

# **KEHIDUPAN DAN AKTIVITAS BUDAYA BAHARI MASYARAKAT NELAYAN NAGARI AIRHAJI KABUPATEN PESISIR SELATAN**

*THE MARITIME CULTURAL LIFE AND ACTIVITIES OF NAGARI AIRHAJI  
FISHING COMMUNITIES IN PESISIR SELATAN DISTRICT*

**Sri Haryati Putri<sup>1</sup>, Gusti Asnan<sup>2</sup>, Muhammad Nur<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Andalas

e-mail: sriharyatiputri05@gmail.com<sup>1</sup>, gasnan@yahoo.com<sup>2</sup>, mnur1963@yahoo.com<sup>3</sup>

*Naskah Diterima: 24 Juli 2019*

*Naskah Direvisi: 6 Maret 2020*

*Naskah Disetujui: 18 April 2020*

DOI: 10.30959/patanjala.v12i1.553

## **Abstrak**

*Tulisan ini membahas tentang beragam budaya atau tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat pesisir. Tradisi yang dilakukan selalu berhubungan dengan kehidupannya sebagai seorang nelayan dan umumnya dilakukan di tepi pantai, tidak jauh dari tempat aktivitas sehari-hari. Menggunakan metode penelitian kebudayaan, tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas akan budaya maritim yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di Nagari Airhaji. Budaya yang konon berasal dari zaman nenek moyang masih dilaksanakan hingga kini oleh masyarakat nelayan di Nagari Airhaji. Kebiasaan tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat pesisir di nagari Airhaji yang membedakannya dengan masyarakat daerah Darek atau daerah pedalaman lainnya. Dengan adanya budaya bahari, dapat turut melestarikan kebudayaan atau tradisi lokal, juga dapat membuat masyarakat peduli dan menjaga kekayaan alam, karena semua budaya atau tradisi yang dipraktikkan selalu berhubungan dan bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan menghormati laut dengan beragam ritual yang telah dilakukan.*

**Kata kunci:** nelayan, budaya, bahari.

## **Abstract**

*The paper discusses on how coastal communities to carry out their traditions. The traditions always related to the lives of fishermen. They usually carried those out in foreshore. The paper uses research methods such as Cross-Cultural Research Methods for the reason that the maritime cultural life of Nagari Airhaji coastal communities could be more widely known. The fishermen community in Nagari Airhaji keep managing to carry the maritim culture out as their heritage. It characterizes the coastal community of Nagari Airhaji and distinguishes them from the Darek communities and the other inland areas communities. The existence of maritime culture, which is always purposed to express gratitude and to honor the sea through variuous ritulas, has encouraged positively the preservation of culture and tradition and also has driven the community to consider and protect more the natural resources.*

**Keywords:** fisherman, culture, maritime.

## **A. PENDAHULUAN**

Romantisme hubungan bangsa kita dengan laut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari. Sejak kecil kita sudah diperkenalkan dengan dunia laut melalui syair lagu yang berjudul “Nenek Moyangku Seorang

Pelaut”. Ketika muda-mudi melakukan pernikahan pun, umumnya mereka akan banjir dengan ucapan “selamat mengarungi bahtera rumah tangga”. Namun demikian, hubungan yang sudah dekat ini sekarang malah terlihat renggang. Pengelolaan

sumber daya laut masih belum optimal dan tidak sedikit juga pencurian ikan yang dilakukan nelayan asing di perairan Indonesia.

Secara geografis Nagari Airhaji terletak di garis pantai dan merupakan wilayah pesisir laut yang perekonomiannya memanfaatkan potensi laut. Iklim pantai jelas terasa bila menginjakkan kaki di nagari ini. Masyarakat Airhaji tergolong ke dalam masyarakat maritim. Masyarakat maritim yang berada di wilayah pesisir pantai melakukan segala aktivitas kehidupannya di wilayah perairan atau laut yang terbentang luas di hadapan wilayah pesisir pantai tempat tinggalnya. Adapun mata pencaharian utamanya adalah sebagai nelayan, meliputi kegiatan menangkap ikan, membuat perahu, memperbaiki perahu, membuat jaring dan menjual hasil tangkapan ikan (Zaiyardam, 2008). Perkampungan nelayan Nagari Airhaji didominasi oleh wilayah pantai. Sebagai wilayah pesisir pantai, dinamika masyarakat juga memiliki keterikatan yang erat dengan laut.

Masyarakat nelayan memiliki tradisi dan kebudayaan yang unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya. Berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah Nusantara saling melakukan interaksi sosial budaya. Masyarakat nelayan di Nagari Airhaji terpusat di Nagari Muaro Gadang dan Muara Airhaji. Kedua nagari tersebut secara geografis berada di dekat laut dan merupakan kawasan pemukiman nelayan. Sementara itu, oleh karena kehidupan masyarakatnya yang begitu erat dengan dunia laut, maka tradisi-tradisi yang tercipta adalah tradisi budaya bahari dan umumnya hanya dilakukan oleh masyarakat pinggir pantai. Hingga kini tradisi *malimauan pasia*, *baralek pasia*, dan *ratik tulak bala*, masih tetap dilakukan oleh masyarakat Nagari Airhaji.

Tradisi ini tetap lestari disebabkan adanya upaya dari masyarakat nelayan untuk menghormati laut sebagai sumber kehidupan nelayan yang telah memberikan hasil tangkapan yang

memuaskan bagi para nelayan. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah mengambil hati laut beserta ikan yang ada di dalamnya supaya tidak marah. Jadi terkesan nelayan tidak hanya mengambil semua spesies yang ada di laut, melainkan juga menjaga serta merawat laut dengan cara-cara yang telah dipercaya dan dianggap mewakili para nelayan untuk berterimakasih.

Fokus kajian artikel ini memiliki batasan spasial di Nagari Airhaji. Pemilihan wilayah di Nagari Airhaji di latarbelakangi oleh kenyataan bahwa Nagari Airhaji termasuk salah satu nagari terluas di Kabupaten Pesisir Selatan dan terkenal akan pelaut ulung dan dikategorikan sebagai nagari dengan jumlah kapal terbanyak yang tersebar di Kabupaten Pesisir Selatan.

Sejauh ini sudah ada beberapa tulisan ilmiah terdahulu mengenai aktivitas kemaritiman daerah kawasan pesisir laut khususnya pantai barat Sumatera. Karya-karya ini patut dijadikan sebagai acuan jika menulis tentang dunia kemaritiman. Karya yang dimaksud di antaranya adalah karya seorang sejarawan Sumatera Barat dikenal ahli di bidang maritim, yaitu Gusti Asnan (2007) yang berjudul "*Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*". Buku ini memfokuskan kajian mengenai bagaimana peranan penting pantai barat Sumatera dari berbagai aspek sosial, politik, budaya, dan ekonomi dalam pelayaran dan perdagangan di kawasan pantai barat Sumatera pada masa kolonial Belanda. Buku ini dapat memberikan informasi bagi peneliti mengenai pelayaran dan perdagangan di Pantai Barat Sumatera, khususnya untuk mengetahui bagaimana pola perdagangan, hubungan antara daerah pantai dengan daerah pedalaman ataupun wilayah lainnya (Asnan, 2007).

Karya penting lainnya dari Alex. J. Ulaelan, S. Hoetagaol, dan M. S. Kaghoo (2014) yang berjudul "*Verifikasi Nilai Budaya Bahari Seke-Maneke, Tradisi Bahari di Ambang Kepunahan*". Fokus buku ini adalah pada kegiatan Maneke di

Pulau Makalehi dan Pulau Kahitang, dua pulau di dalam gugusan Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara. Maneke adalah sebuah praktek dan pranata dalam kegiatan penangkapan ikan di laut secara berkelompok pada masyarakat di kepulauan Sangihe dan Talaud. Maneke dilakukan dengan Seke, yaitu seperangkat peralatan tangkap tradisional. Kegiatan ini telah dilakukan secara turun temurun oleh penduduk setempat sebagai sebuah wujud budaya bahari. Maneke juga mengandung nilai-nilai tentang relasi manusia dengan manusia, dalam hal ini antar nelayan dalam komunitas. Pola-pola hubungan sosial tersebut harus efektif agar seluruh anggota kelompok Maneke tetap dapat bekerjasama. Satu bagian penting dari deskripsi Maneke, bahwa tradisi ini sudah cenderung ditinggalkan oleh para nelayan. Gempuran teknologi alat tangkap yang semakin canggih dan efisien menjadi sebab hal tersebut dapat terjadi (Ulaelan et al, 2014).

Selanjutnya karya yang berjudul “*Nilai Budaya Bahari Sabangka Asarope: Tradisi Pelayaran Orang Buton*” oleh Tasrifin Tahara, Abd Rahman Hamid, dan La Ode Abdul Ghaniyu Siadi (2015). Buku ini membahas tentang dunia pelayaran orang Buton, terutama berlayar dengan cara-cara tradisional. Bagi orang Buton, laut adalah bagian dari hidup mereka. Oleh karena itu, mereka melihat laut sebagai sesuatu hal yang harus dikuasai dan dipelihara. Misalnya, perahu dianggap dan diperlakukan seperti anak sendiri, dibuat dari bahan kayu yang paling diandalkan, dengan teknik yang mumpuni dan dipelihara dengan baik. Meskipun dunia laut adalah paling penting, tetapi mereka tidak meninggalkan daratan. Mereka begitu perhatian dengan pelestarian kayu sebagai bahan pembuat perahu yang tumbuh di darat.

Kemudian karya penting lainnya ditulis oleh anak nagari Pesisir Selatan sendiri yaitu Yulizal Yunus (2004) yang berjudul “*Pesisir Selatan dalam Dasawarsa 1995-2005 di Bawah*

*Kepemimpinan Bupati H. Darizal Basir*”. Karya ini telah membuka cakrawala khususnya pemerhati masyarakat nelayan tentang bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat pada era kepemimpinan Darizal Basir. Kemudian tidak luput dari perhatian bahwa kepemimpinan Darizal Basir mampu mengubah wajah baru bagi perkembangan ekonomi dan SDM masyarakat Pesisir Selatan (Yunus, 2004).

Semua karya dan literatur di atas, hanya membahas tentang potensi maritim dan tradisi budaya bahari di daerah lain. Sementara itu, tidak satupun karya yang membahas tentang budaya bahari masyarakat pesisir pantai, khususnya masyarakat nelayan Airhaji Pesisir Selatan. Hal ini dinilai sangat penting karena berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan humanis antara alam dengan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia sebagai negara kepulauan tidak hanya memiliki kekayaan bahari, namun juga keragaman budaya masyarakat tempatan yang berbasis pada laut dan sumberdaya pesisir. Nilai-nilai budaya bahari pada masyarakat penganutnya memiliki makna penting dan memberi kontribusi terhadap penguatan karakter bangsa. Mengingat peran kebudayaan yang begitu strategis, maka ekspresi budaya bahari perlu didokumentasikan, ditelaah kandungan nilai di dalamnya, serta disampaikan secara luas sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka timbul ketertarikan untuk meneliti nilai-nilai budaya bahari masyarakat Airhaji Pesisir Selatan dan kemudian menuliskannya dalam sebuah karya ilmiah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kebudayaan. Istilah metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan, strategi dan teknik. Dalam metode penelitian kebudayaan ini, istilah pendekatan dihubungkan dengan

pendekatan kualitatif dan metode dihubungkan dengan metode etnografi. Etnografi digunakan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan strategi etnografi adalah etnografi teks yang digunakan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya masyarakat berdasarkan teks, sebagaimana terwujud dalam tuturan, perilaku, dan tulisan (Maryaeni, 2005).

Penulisan ini menggunakan data penelitian kualitatif, yang bentuknya dapat berupa tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, relief-relief, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survei, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi dan sebagainya. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu tahap teknik survei, partisipasi, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan pengalaman personal (Maryaeni, 2005).

Sumber-sumber didapatkan dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Studi pustaka dilakukan ke berbagai perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat, khususnya Kota Padang. Seperti, penelusuran pustaka pusat Unand, pustaka PPs Unand, pustaka jurusan Magister (S2) Unand serta pustaka pusat UNP, kemudian tidak ketinggalan perpustakaan daerah Sumatera Barat, Arsip Provinsi Sumbar, arsip Kota Padang, dan BPS Kota Padang. Selanjutnya, sumber penting lainnya dapat ditemukan di Dinas Kelautan dan Perikanan Pesisir Selatan, dan BPS Pesisir Selatan. Selain menggunakan sumber tulisan, sumber lisan tidak kalah pentingnya dalam merekonstruksi fakta sejarah, hal ini bisa dilakukan dengan wawancara. Wawancara bisa dilakukan kepada pelaku sejarah yang masih hidup yang terlibat langsung dengan dunia kemaritiman dan bekerja sehari-hari

berhubungan dengan laut. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini di antaranya, Siin, Ijon, Asis, Zainal, Isap, Emen dan Cendri, serta seluruh elemen masyarakat yang mengetahui tentang dinamika kehidupan masyarakat maritim di Nagari Airhaji.

Data yang didapatkan di lapangan, baik dari wawancara maupun buku-buku, kemudian diinterpretasikan atau ditafsirkan agar menjadi sumber yang relevan dengan tulisan tentang budaya bahari masyarakat nelayan. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. (Sjamsudin, 2012).

## **C. HASIL DAN BAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Nagari Airhaji**

Secara geografis Nagari Airhaji terletak di garis pantai dan merupakan wilayah pesisir laut yang perekonomian masyarakatnya memanfaatkan potensi laut. Hal ini disebabkan wilayah Nagari Airhaji adalah daerah pantai yang berbatasan langsung dengan Samudera. Penduduk Airhaji pada umumnya berasal dari daerah Kabupaten Solok dan Solok Selatan. Secara teritorial antara Nagari Airhaji khususnya, dan Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya, berbatasan dan dengan Kabupaten Solok dan hanya dibatasi oleh perbukitan, yaitu Bukit Barisan. Untuk sampai ke daerah Airhaji terlebih dahulu harus melintasi Bukit Barisan yang ada di sepanjang Pesisir Selatan. Topografi Nagari Airhaji tidak hanya pegunungan, bukit dan pantai. Nagari ini juga dialiri oleh beberapa sungai yang besar, salah satunya adalah Sungai Batang Airhaji yang menghubungkan antara daerah pedalaman dengan kawasan pesisir (Setiawan, 2005).

Nagari Airhaji terletak di pinggir pantai. Sebagian daerahnya berada di bibir pantai, sementara sebagian lainnya berada di pedalaman. Jarak dari bibir pantai ke batas daratan di pedalaman  $\pm$  20 km. Secara topografi tanah nagari berada pada

ketinggian 0-27 mdpl (BPS, 2000). Airhaji merupakan sebuah nagari yang tergabung ke dalam administratif Kecamatan Linggo Sari Baganti. Di samping Nagari Airhaji, ada dua nagari lainnya yang menjadi bagian Kecamatan Linggo Sari Baganti, yaitu Nagari Punggasan dan Nagari Lagan. Nagari Airhaji terletak kurang lebih 90 km dari ibukota kabupaten yaitu Painan, dan kurang lebih 180 km dari ibukota provinsi yakni Kota Padang.

Nagari Airhaji digolongkan sebagai wilayah kawasan pesisir yang terpusat pada dua kampung, Kampung Muaro Gadang dan Kampung Muaro Airhaji. Kedua kampung ini masyarakatnya hidup dan tinggal di daerah dekat pesisir pantai. Kampung Muaro Airhaji merupakan salah satu kampung yang masyarakatnya paling banyak berprofesi sebagai nelayan. Sebagaimana lazimnya kehidupan masyarakat nelayan, mereka memang tinggal dekat dengan laut di tepi pesisir pantai sehingga mata pencaharian utama masyarakatnya adalah nelayan. Dapat dipresentasikan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan adalah sekitar 75 %. Sementara, 25% lainnya berprofesi sebagai petani, saudagar, pegawai dan lain sebagainya.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan Nagari Muaro Gadang Airhaji, meskipun wilayahnya tergolong pantai, profesi nelayan hanyalah sebagai mata pencaharian sambilan bagi masyarakatnya, sementara profesi utama mereka adalah sebagai petani, terutama petani sawit. Hal ini disebabkan Nagari Muaro Gadang dikenal sebagai pusat tanaman sawit terbesar di Kecamatan Linggo Sari Baganti. Cendri Delvino (wawancara, 7 Februari 2019) selaku Wali Nagari Muara Gadang Airhaji mempresentasikan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan kehidupannya pada hasil laut hanyalah sekitar 10 %. Sementara 90 % masyarakat lainnya berprofesi di darat dengan menggantungkan perekonomian pada hasil alam, yakni berupa sawit, kelapa,

semangka, jagung, dan beragam jenis tanaman lainnya.

Tidak tertariknya masyarakat bekerja dengan memanfaatkan sektor kelautan disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor utama adalah permasalahan ekonomi kelautan yang semakin diperumit, mulai dari razia alat tangkap, birokrasi pengurusan surat izin kapal yang dipersulit, mahalannya harga bahan bakar, dan permasalahan lainnya yang dapat mengganggu kelangsungan hidup nelayan. Umumnya mereka hanya berstatus sebagai nelayan buruh karena tidak memiliki modal untuk membeli kapal beserta alat tangkap selama melaut. Sementara itu, mereka punya lahan dan tanah yang cukup apabila digunakan untuk bertani. Tidak jarang masyarakat Nagari Muaro Gadang Airhaji merangkap dua jenis pekerjaan sekaligus. Di samping mereka berprofesi sebagai nelayan, mereka juga bekerja di sektor pertanian dan berhasil membangkitkan perekonomian dengan menjadi petani sawit yang sukses. Tentu mereka memiliki penghasilan yang lebih jika dibandingkan dengan hanya menjadi nelayan.

Apabila masyarakat hanya bertumpu pada perekonomian di laut saja, yaitu hanya bermata pencaharian sebagai nelayan, akan menjadikan masyarakat hidup dalam kondisi yang sulit. Mereka hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, bahkan lebih memprihatinkan lagi kesulitan untuk kebutuhan pangan. Kehidupan melaut sangat tergantung pada kondisi alam, apabila cuaca buruk, badai, dan ombak besar, otomatis nelayan tidak bisa pergi melaut sampai keadaan alam memang sudah kondusif dan baik. Kondisi seperti ini sering kali terjadi, maka untuk mengantisipasi anjloknya perekonomian rumah tangga nelayan, mereka menjadikan pertanian dan peternakan sebagai lahan utama untuk melanjutkan kehidupan dibandingkan dengan menjadi seorang nelayan. Walaupun dalam keseharian mereka tinggal di daerah tepi pantai dan akrab sekali dengan laut.

## 2. Harmoni Kehidupan Masyarakat Nelayan Nagari Airhaji

Muaro Gadang Airhaji dan Muaro Airhaji merupakan dua kawasan permukiman yang memiliki perkampungan masyarakat nelayan. Juragan pemilik bagan merupakan kelompok paling dominan dalam menopang perekonomian masyarakat nelayan, terutama bagi anak buah yang bekerja pada usaha dagang yang dijalankannya. Secara tidak langsung peran yang melekat pada diri seorang juragan telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Peran yang dimaksud di antaranya memungkinkan terbukanya lapangan kerja, peminjaman modal kepada nelayan buruh, dan memperkuat sistem kekeluargaan dan hubungan sosial antar sesama nelayan.

Hubungan antara juragan dan anak bagan (buruh dan pemilik) mempunyai ikatan yang “spesial”, sangat berbeda dengan hubungan antara buruh dan pemilik di perusahaan atau industri pada umumnya. Hubungan antara pemilik dan buruh nelayan bersifat patron-klien, yakni hubungan saling ketergantungan di mana kedua belah pihak saling membutuhkan. Juragan selaku pemilik bagan bertindak sebagai patron, memberikan berbagai bantuan kepada anak buahnya, dalam hal ini anak bagan. Adapun yang bertindak sebagai klien adalah pekerja, yakni anak bagan yang berstatus sebagai anak buah pada sebuah kapal milik juragan.

Para patron ini memiliki status dan peranan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Anak buah yang telah diberikan bantuan oleh induk semang akan membalas kebaikan tersebut dengan kesiapan menyediakan jasa tenaganya untuk membantu juragan atau patron. Aktualisasi relasi patron-klien ini merupakan upaya menjaga kerukunan bersama, sehingga efek negatif kesenjangan sosial di kalangan masyarakat nelayan dapat diminimalisasi (Kusnadi, 2000).

Apabila ditelusuri lebih mendalam, sebenarnya pola hubungan antara juragan dan anak buahnya adalah berbentuk pola binaan. Pembinaan berarti upaya untuk melakukan perubahan sikap mental, dan perubahan cara beroperasi. Anak buah mempelajari, memahami kondisi lingkungan dari setiap badan usaha kecil dan menengah, untuk bisa naik tingkat menjadi pengusaha berkelas juragan (Syahrizal et al, 2011). Akan tetapi, tidak semua anak buah yang dibina dapat diberikan pinjaman modal oleh juragan. Anak buah yang mendapat bantuan biasanya adalah anak buah yang memang memiliki hubungan emosional yang baik dengan juragan. Selain itu, anak buah yang mendapatkan binaan dari juragan adalah saudara atau karib kerabatnya sendiri. Misalnya, mereka diikat oleh hubungan kakak beradik, hubungan *sasuku*, ataupun hubungan kesamaan daerah asal.

Hal tersebut terlihat pada kehidupan Icap. Menurut penuturannya, pada awalnya ia hanyalah berstatus anak buah pada kapal milik saudara kandungnya yang bernama Ijap. Pada tahun 1999, awal mula Icap bekerja di sektor kelautan dan berstatus sebagai *tungganai*. Walaupun kapal yang dinakhodai merupakan kapal milik saudara kandungnya, tidak menjadikannya merasa berkuasa atas kapal tersebut. Ia tetap bekerja di bawah komando dan atas perintah induk semangnya yakni juragan Ijap. Namun demikian, di sisi lain Ijap yang merupakan kakak kandung dari Icap yang sekaligus sebagai induk semang, merasa berkewajiban untuk membantu perekonomian keluarganya yang lain, terutama keluarga yang memiliki hubungan darah dengannya. Selain semangat dan kerja keras dari Icap, pada tahun 2015 ia mampu untuk membeli satu unit kapal *boat* atas nama pribadi. Setelah puluhan tahun bekerja pada kapal milik saudaranya, akhirnya Icap mampu untuk membuka usaha kepunyaan sendiri dan memiliki beberapa orang pekerja dalam pengoperasian kapal miliknya tersebut. Tentu dengan apa yang telah dicapai tidak

terlepas dari bantuan dan dorongan Ijap selaku saudara kandung yang sekaligus induk semang.

Juragan Siin (wawancara 28 Januari 2019) menuturkan bahwa dalam perekrutan anak bagan menjadi tanggung jawab seorang *tungganai* atau kapten kapal. Anak bagan yang telah bekerja pada kapal juragan merupakan rekrutan yang bersifat tidak permanen dan tanpa perjanjian secara tertulis. Artinya anak bagan dapat berpindah ke kapal lain sewaktu-waktu. Namun demikian, mereka cenderung tidak berpindah karena telah diikat oleh kedekatan hubungan emosional yang begitu erat. Meskipun begitu, apabila ada anak bagan yang memutuskan untuk berpindah juragan, sama sekali tidak menjadi persoalan yang berarti bagi juragan sebelumnya.

Hubungan yang harmonis bukan saja terjalin antar sesama anak bagan saja, tetapi antara juragan pemilik kapal juga senantiasa menjalin hubungan keakraban. Rasa kebersamaan mereka diikat oleh satu daerah asal, satu tempat tinggal dan satu mata pencaharian. Dengan adanya ikatan tersebut, hubungan yang terjalin antar sesama nelayan-juragan dapat dikatakan berupa hubungan persaudaraan. Terkadang ketika kapal bagan yang biasa ditumpangi oleh seorang anak bagan dalam keadaan rusak, otomatis tidak pergi melaut. Anak bagan akan pergi melaut bersama kapal bagan milik juragan lain, sampai kapal yang biasa ditumpanginya tersebut selesai diperbaiki. Hal ini sudah biasa terjadi. Juragan akan senantiasa dapat mengerti dan memahaminya, karena apabila anak bagan tidak bekerja, mereka akan kesulitan menghidupi keluarganya.

Hubungan kerja yang terjalin baik antara juragan dengan buruh, maupun antara *tungganai* dengan buruh, menciptakan hubungan yang lebih bersifat kekeluargaan. Jaringan kerja di antara juragan dan anak bagan diibaratkan dengan "jaring laba-laba" yang saling berkaitan. Jaring yang terkonsentrasi untuk melakukan kerjasama antar individu dan

kelompok yang membentuk norma saling percaya dalam melakukan pekerjaan menangkap ikan di laut. Mereka memiliki satu tujuan, yaitu mendapatkan hasil tangkapan semaksimal dan sebanyak-banyaknya, sehingga mampu untuk memasarkan ikan tangkapan ke berbagai daerah. Secara tidak langsung kegiatan perekonomian seperti ini telah mampu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir yang memanfaatkan ekosistem laut sebagai sumber daya alam, di mana sumber daya laut mempunyai nilai ekonomi yang mumpuni.

Tidak hanya sampai di situ, seorang juragan bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan anak buahnya. Sebut saja misalnya apa yang telah dialami oleh salah seorang anak bagan yang bernama Datuak. Pada tahun 2016 silam, Nagari Airhaji mendadak ramai dan menjadi buah pembicaraan khalayak umum. Ketika itu salah satu keluarga nelayan yang kesehariannya begitu akrab dengan laut, tengah ditimpa kemalangan. Datuak, seorang suami dari Silas dan ayah dari keempat anaknya, ditemukan di perairan Pasir Ganting Inderapura dalam kondisi tidak bernyawa. Nasib yang mengharuskan Silas berpisah dengan suaminya yang bernama Datuak. Kejadian naas telah menimpa Datuak yang merupakan seorang nelayan. Kapal yang ditumpangi Datuak dihantam oleh gelombang yang akhirnya menenggelamkannya beserta isi kapal bagan milik juragan, sehingga ia menjadi korban yang tak bisa diselamatkan (Iwan, 2016). Semua kerugian telah ditanggung oleh juragan kapal selaku pemilik bagan. Namun demikian, pertanggungjawaban seorang induk semang pada anak buahnya tidak lepas begitu saja karena semua biaya proses pemakaman Datuak ditanggung oleh induk semang. Uang duka dari induk semang, termasuk juragan-juragan kapal lainnya yang turut memberikan sumbangan, sebagai bentuk perhatian mereka kepada keluarga Datuak yang tertimpa musibah. Kejadian serupa tidak hanya dialami oleh Datuak saja. Begitu

halnya dengan keluarga-keluarga nelayan lainnya yang sewaktu-waktu juga tertimpa musibah, akan dibantu dan mendapat perlakuan yang sama dari juragannya.

Tidak hanya itu, bentuk pertolongan juragan juga terlihat apabila ada di antara anak bagan yang jatuh sakit, maka juragan memberikan bantuan keringanan biaya untuk berobat. Terlebih lagi jika ada di antara anak bagan yang melakukan pesta hajatan, sunat rasul, aqikahan, dan hari besar lainnya. Persediaan ikan sebagai hidangan utama untuk tamu undangan semuanya ditanggung oleh juragan.

Hasil tangkapan ikan yang didapatkan dari kapal juragan senantiasa akan dibagi-bagikan kepada tetangga yang bukan nelayan. Tidak hanya itu, apabila hasil tangkapan membludak, maka siapapun yang ada sewaktu pembongkaran ikan dari kapal ke gudang tempat ikan, mereka akan turut mendapatkan bagian.

Sesuai dengan prinsip seorang juragan, sebelum ikan-ikan hasil tangkapan ditimbang dan dimasukkan kedalam piber yang telah diberi es pendingin, maka bagian untuk orang-orang sekitar akan diberikan secara cuma-cuma. Ketika tetangga nelayan juragan pemilik kapal melakukan pesta hajatan, seperti perkawinan, sunat rasul, aqikahan, maka sebagai bentuk pertolongannya, juragan akan memberikan hasil tangkapannya pada tetangganya tersebut. Namun demikian, terkadang ada juga yang dibeli langsung pada juragan, tetapi harga yang ditetapkan oleh juragan lebih rendah dan murah dibandingkan harga pasaran biasanya.

Beragamnya profesi masyarakat pesisir, yang tidak hanya bekerja di sektor kelautan saja menimbulkan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas dan unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri.

Seakan telah menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat nelayan. Sistem gotong royong dan tolong menolong begitu melekat pada masyarakat nelayan. Hal ini semakin terlihat pada kesetiaan yang diberikan anak bagan kepada juragan.

Anak bagan tidak berpindah-pindah kapal bagan dan induk semang, walaupun mereka harus berpindah induk semang, pasti disebabkan oleh satu dan lain hal. Kesetiaan anak bagan terhadap juragan menjadi salah satu faktor kelanggengan hubungan yang mereka jalin. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya ketergantungan antara kedua belah pihak dan bukan semata-mata karena adanya rasa berhutang budi (Sinaga, 2015).

### **3. Elite Nelayan sebagai Penggerak Budaya Bahari**

Masyarakat memperlihatkan karakter atau identitas yang tampak mencolok sehingga mudah dikenali kehadirannya. Meskipun dalam praktiknya terjadi dinamika atau bahkan perubahan sosial dalam masyarakat, pada prinsipnya nilai-nilai dasar tetap dipegang dan diturunkan dari generasi ke generasi (Zuhdi, 2014). Masyarakat nelayan di Nagari Airhaji juga membentuk suatu susunan kepengurusan pantai yang berlangsung secara turun temurun. Masing-masing jabatan mempunyai kewenangan dan fungsinya. Mereka bertugas untuk mengatur ketertiban dan keharmonisan kehidupan pantai dan untuk menjaga segala budaya pantai yang dimiliki oleh komunitas nelayan di Nagari Airhaji. Jabatan-jabatan yang terangkum dalam kepengurusan pantai di Nagari Airhaji, di antaranya:

#### **a. *Tuo Pasia* atau Ketua Pasir**

*Tuo pasia* adalah seseorang yang berasal dari anggota kelompok nelayan setempat yang ditunjuk dan diberikan kewenangan oleh anggotanya untuk mengatur tata kehidupan masyarakat nelayan dan menjaga tumbuh dan berkembangnya budaya kelautan mereka. Zainal didaulat sebagai *Tuo Pasia* yang diberi kewenangan dan tugas untuk menyelesaikan semua persoalan yang menyangkut kehidupan nelayan. Ia dianggap sebagai orang yang paling berpengaruh dalam harmonisasi kehidupan nelayan. Di samping itu, *Tuo Pasia* adalah penanggung jawab

penyelenggaraan upacara-upacara adat kelautan yang biasa dilakukan oleh nelayan (LBH, 2005).

#### **b. Dukun Pasir**

Dukun pasir merupakan seseorang yang berasal dari anggota kelompok nelayan setempat yang dipercaya mempunyai suatu kelebihan di bidang supranatural. Turuik merupakan sosok yang dipercaya untuk menyelenggarakan prosesi upacara adat kelautan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat nelayan. Di samping itu, dukun pasir juga bertugas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada dalam pengelolaan sumber daya alam kelautan dan perikanan yang berhubungan dengan praktek perdukunan.

#### **c. Sekretaris dan Bendahara *Pasia***

Seiring perkembangan kebutuhan, jabatan-jabatan yang ada dalam kepengurusan pantai Nagari Airhaji ikut berkembang. Meskipun sebenarnya jabatan yang ada sejak dahulu hanyalah *Tuo Pasia* dan Dukun *Pasia*, tetapi kemudian hari di rasakan kebutuhan menuntut. Kemudian muncul lah jabatan sekretaris dan bendahara *pasia*. Bendahara *pasia* juga dipilih dari anggota kelompok nelayan setempat. Biasanya bendahara *pasia* ini dipilih dari kaum muda yang memiliki kecakapan dalam bidang keuangan. Rully yang diamanahkan bertugas sebagai orang mengumpulkan uang atau dana yang berasal dari nelayan-nelayan, baik berupa iuran ketika akan dilaksanakan upacara adat *pasia*, maupun mengumpulkan uang denda yang dibayarkan seseorang akibat dari pelanggaran yang telah disepakati oleh masyarakat nelayan Nagari Airhaji. Uang tersebut nantinya digunakan untuk mendanai upacara-upacara adat *pasia*. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar orang yang melanggar tersebut kembali mensucikan *pasia* pantai yang sudah dikotori oleh perbuatannya.

Masing-masing jabatan mempunyai hubungan kerja yang koordinatif dan tidak

hierarkis. Namun demikian, yang didahulukan selangkah dan yang ditinggikan seranting dalam kepengurusan di atas adalah *Tuo Pasia*. Ia yang diberi kewenangan untuk mengatur keharmonisan kehidupan masyarakat nelayan di Nagari Airhaji. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya kelompok nelayan dan kepengurusan komunitas nelayan di Nagari Airhaji, telah memberikan sebuah keharmonisan tersendiri bagi nelayan. Baik bagi sesama nelayan, nelayan dengan masyarakat, mauapun dalam hubungan antara nelayan dengan pemerintah.

Beragam pengetahuan dan budaya-budaya lokal masyarakat nelayan tersebut telah dilestarikan dan mereka saling bekerja sama untuk memajukan perekonomian masyarakat, khususnya ekonomi berbasis kelautan bagi masyarakat pesisir pantai (Ermayanti, 2009). Kepercayaan terhadap *tuo-tuo pasia* dan *dukun pasia* yang melarang untuk tidak melaut menjelang hari Jumat dan ketika ada orang yang meninggal masih diterapkan. Pada hari Jum'at tersebut para buruh nelayan hanya fokus beribadah (shalat Jum'at) terutama bagi yang laki-laki di mana kalau ada yang melanggar, maka nelayan buruh yang melakukan akan mendapatkan sanksi sosial seperti cemoohan dari masyarakat. Kemudian saat ada kematian, buruh nelayan harus melayat ke rumah jenazah dan mengikuti proses upacara kematian sebagai penghormatan kepada orang yang sudah meninggal. Hal ini dilakukan dan telah dipercaya apabila seorang nelayan nekat juga untuk pergi melaut, maka sudah dipastikan tidak akan mendapatkan tangkapan apa-apa. Lebih jauhnya, mereka memercayai bahwa sesuatu yang buruk akan dapat terjadi. Keselamatan nelayan yang melaut jika hari Jum'at dan sedang ada kematian juga akan terjamin. Kepercayaan-kepercayaan seperti ini masih tetap dilestarikan sebagai bentuk harmonisasi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Nagari Airhaji.

### 3. Kehidupan Nelayan dalam Bingkai Sejarah

Resiko untuk membuka sebuah usaha yang berbasis kelautan memang tinggi. Terbukti ketika cuaca buruk, ombak besar, seketika itulah malapetaka dapat menghampiri siapa saja yang masih mencari penghidupan di laut. Tanpa bisa mengelak, kapal yang selama ini telah menjadi sumber mata pencaharian dapat hancur seketika tanpa sisa. Harapan nelayan seakan pupus bersamaan dengan karamnya kapal sebagai tonggak perekonomian. Meskipun demikian, peristiwa ini telah menjadi hal yang biasa di tengah-tengah kehidupan juragan kapal. Tanpa kenal lelah dan putus asa, pemilik kapal berusaha ikhlas atas kejadian yang tengah menimpanya. Pada akhirnya kesabaran lah yang mampu untuk mengobatinya. Mental baja dan semangat juang yang tinggi telah menjadi jati diri sang juragan. Kondisi apapun yang telah menimpanya, ia akan tetap berusaha tegar dan mengatur strategi kembali untuk membangkitkan usaha yang tengah dirintisnya dari belasan tahun yang lalu (Ijap, wawancara, 25 September 2018).

Salah seorang juragan nelayan yang ada di Nagari Airhaji, tepatnya yang tinggal di Nagari Muaro Gadang Airhaji bernama Tebe. Kondisi perekonomian saat ini seakan berbanding terbalik dengan apa yang tengah dialami Tebe pada tahun 1980 hingga 1990-an. Bagan “*Kosong Anam*”, sebutan bagi bagan-bagan yang ia miliki, telah menjadi alternatif bagi nelayan buruh untuk bekerja pada bagan-bagan yang ia punya. Saling membantu sesama apalagi anak buahnya, menjadikan anak bagan betah bekerja di bawah komandonya. Pada 1980-an, Tebe termasuk sebagai juragan nelayan Airhaji paling jaya dan dikenal seantero Pesisir Selatan. Saat ini Tebe sudah memiliki sepuluh unit bagan dan ratusan tenaga kerja.

Namun naas, nasib baik tidak berpihak kepadanya. Lebih kurang 20 tahun silam, tepatnya sekitar tahun 1995-an. Amukan badai dan seringkali cuaca tidak bersahabat di perairan Kepulauan

Mentawai, sebagai salah satu area menangkap ikan bagi kapal bagan miliknya. Badai telah menenggelamkan satu persatu bagan yang dimiliki Tebe tanpa sisa. Faktor lain yang menyebabkan kapal bagan miliknya mudah tenggelam dan hancur di tengah lautan adalah kurangnya pengontrolan dan perhatian kepada kapal bagan miliknya sendiri. Semuanya dipercayakan kepada anak buahnya. Namun terkadang, sang anak buah tidak amanah menjalankan kepercayaan yang telah diberikan. Misalnya, bila terjadi kerusakan mesin dan harus minta untuk diganti, anak buah tidak segera memberitahunya. Kemudian, bagian konstruksi kapal yang rusak tidak diganti secepatnya. Walaupun kapal bagan terbuat dari kayu yang kuat, lama-kelamaan kayu tersebut, apabila tidak dirawat dengan baik, akan mudah lapuk dan hancur. Sementara itu, kapal bagan tersebut selalu dibawa melaut, tanpa dibersihkan dan kayu-kayu lapuk dibiarkan saja, tidak diganti dengan yang baru. Hal inilah yang mengakibatkan satu persatu kapal bagan miliknya dengan mudahnya hancur walaupun hanya sedikit saja ditempa oleh gelombang (Tebe, wawancara, 2 Oktober 2018).

Menurut pengakuan salah seorang anak buah bagan Tebe yang bernama Zainal, ia telah 6 tahun bekerja pada kapal bagan milik Tebe (1990-1996). Menurut Zainal, pada saat Tebe sedang “berada di atas”, banyak pihak yang merasa iri atas apa yang telah dimilikinya. Seakan-akan ada niat tidak baik dari seseorang yang menginginkannya untuk jatuh bangkrut dan berusaha untuk menghancurkan usaha yang telah dirintisnya tersebut. Secepat kilat bagan-bagan yang ia miliki habis seketika. Hal ini semakin diperburuk dengan pindahnya semua anak buah yang pada awalnya bekerja pada kapal bagan miliknya. Satu per satu dari mereka memutuskan untuk mencari induk semang yang baru. Mereka seringkali didera dengan ketidakpastian penghasilan. Sementara itu, mereka harus melanjutkan

penghidupan dan secara ekonomi bertanggung jawab untuk menghidupi kebutuhan keluarga. Faktor inilah yang menyebabkan para anak buahnya memutuskan untuk pindah kapal bagan dan mencari induk semang yang baru. Pada umumnya, mereka bukan bermaksud untuk meninggalkan induk semang yang sedang dilanda kesusahan dan musibah yang berkepanjangan. Mereka pamit secara baik-baik kepada Tebe selaku induk semangnya. Keadaan yang memaksa mereka harus mengambil keputusan seperti itu (Zainal, wawancara, 29 September 2018).

Lambat laun, masa-masa jaya Tebe sebagai seorang juragan pemilik bagan hingga mencapai sepuluh unit, berakhir pada akhir tahun 90-an. Suatu masa yang terasa sulit dan berat bagi Tebe. Terlalu lama terpuruk dan meratapi nasib, tidak akan mengubah keadaan seperti sediakala. Akhirnya, tanpa rasa putus asa ia kembali bangkit. Hingga kini, Tebe kembali merintis usaha yang masih berhubungan dengan tangkapan hasil melaut, yakni dengan menjadi tukang penjemur ikan. Profesi yang sangat jauh berbeda jika dibandingkan di saat ia masih menjadi seorang juragan. Terkadang, Tebe juga ikut melaut sebagai anak bagan pada kapal bagan yang bukan miliknya. Ia dengan sangat lapang dada dan bersyukur atas kehidupan yang saat ini dijalannya, walaupun tidak sejaya dan semakmur seperti masa dahulunya.

Berbeda dengan apa yang telah dialami Tebe, Siin Barat Alui (BA) (wawancara, 28 Januari 2019), masih bertahan hingga kini untuk menjalankan usahanya sebagai pemilik bagan. Namun demikian, semua pengoperasiannya diwariskan kepada anak-anaknya. Selain didera dengan faktor usia yang tidak muda lagi, Siin juga bekerja di luar sektor kelautan, yaitu sebagai sekretaris Kecamatan Air Pura.

Nelayan juragan dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu nelayan juragan yang ikut berperan dan aktif melaut

bersama anak buahnya, dan nelayan juragan darat yang hanya mengendalikan usahanya dari daratan tanpa ikut melaut dengan anak buah. Siin di kategorikan sebagai nelayan juragan yang hanya mengontrol usahanya dari darat saja.

Tidak hanya membuka usaha di bidang perikanan sebagai pemilik bagan, tetapi Siin juga punya usaha pertamina yang menyediakan bahan bakar kapal berupa solar bagi para nelayan pemilik kapal yang ada di Nagari Airhaji. Semua bentuk usaha yang dijalankan diberi nama dengan usaha dagang (UD) Barat Alui. Dipilihnya nama Barat Alui awalnya terinspirasi dari nama angin, yakni angin barat halus. Angin ini dianggap sebagai angin pembawa keberuntungan, yang jarang ditemukan oleh seorang nelayan ketika melaut. Diduga angin barat halus ini hanya dapat terjadi setahun sekali. Belum diketahui secara pasti kapan bulan datangnya angin barat halus ini. Berdasarkan penuturan dari para nelayan, musim angin barat halus dinilai bagus bagi seorang nelayan pergi melaut. Diduga para “raja-raja” dan “tetua” ikan akan keluar dari sarangnya dengan membawa serta rombongannya. Keberuntungan tersendiri bagi para nelayan jika mereka melaut di kala sedang angin barat halus bertiup. Hal tersebut terbukti pada tahun 1980-an. Siin merintis usaha di bidang perikanan dengan memiliki satu unit kapal bagan. Menurutnya, awal mula usahanya dapat berkembang di kala sedang terjadinya angin barat halus. Pada saat pemilik bagan lainnya mengeluhkan tidak adanya tangkapan ikan yang didapatkan, kapal bagan milik Siin malah mendapatkan hasil tangkapan melimpah ruah. Oleh sebab itu, sering disebut bahwa angin barat halus yang mengantarkan Siin menjadi seorang juragan pemilik kapal yang sukses merintis usaha di bidang kelautan. Tentu juga tidak terlepas dari kegigihan dan ketekunan terhadap usaha yang telah membesarkan namanya tersebut. Hingga kini, Siin masih tetap konsisten menjalani usaha di bidang kelautan. Walaupun demikian, usaha-

usahanya kini dijalankan oleh anaknya. Anak-anaknya tidak terlepas dari arahan dan bimbingannya yang telah banyak berpengalaman makan “asam garam” di dunia perikanan (Siin, wawancara, 28 Januari 2019).

Tidak jauh berbeda dengan Siin Barat Alui, kemauan keras dan mental sekuat baja diturunkan kepada adiknya yang bernama Ijon. Latar belakang keluarga nelayan yang tinggal di tepi pantai, menjadikan Ijon sudah terbiasa menghadapi ganasnya lautan. Berkat pengalaman dari sang kakak dan melihat kesuksesan dari kakaknya tersebut, menjadikan Ijon juga berminat untuk terjun ke dunia usaha perikanan. Tingginya gelombang beserta besarnya deburan ombak tidak menjadi penghalang bagi Ijon untuk menjadi seorang nelayan. Tiga buah kapal dengan status kepemilikan pribadi beserta alat tangkap yang mumpuni, menjadikan ia sebagai juragan dan pembuka lapangan kerja bagi nelayan sekitar. Merek yang digunakan sebagai nama usaha yang dijalankan masih bernama Usaha Dagang (UD) Barat Alui. Ini sebagai bukti rasa syukur dan mengharapkan keberuntungan akan kehadiran angin barat halus sama seperti apa yang telah dialami oleh kakaknya.

Pada tahun 1990-an, berawal dari mengambil angkutan atau membawa hasil tangkapan untuk dijual ke luar daerah Sumatera Barat seperti Palembang, Lampung, Bengkulu dan daerah lainnya, membuat Ijon dengan mudah untuk memahami dan mempelajari tentang jual beli dunia perikanan khususnya perekonomian berbasis kelautan. Berkat pengalaman praktek langsung ke lapangan, akhirnya ia memberanikan diri untuk meminta pinjaman sebagai modal usaha. Ia menyebutnya dengan modal *ciek piber*. Tentu dengan modal yang sedikit tersebut, mulailah ia merintis usaha namun masih dalam skala kecil di bidang penjualan ikan. Berkat pengalaman yang dimiliki di bidang usaha yang tengah ditekuni, maka Ijon tidak kesulitan untuk mengembangkan

usahanya tersebut (Ijon, wawancara, 15 September 2018).

Usaha tanpa kenal lelah serta dedikasi tinggi terhadap pekerjaan, sehingga kini Ijon dapat membuka lapangan kerja serta mampu untuk menghidupkan perekonomian banyak orang. Aset kelautan yang telah dimiliki Ijon di antaranya adalah tiga buah kapal *boat* dengan status kepemilikan pribadi dengan harga satu kapalnya kurang lebih 80-100 juta rupiah, dan 20 buah kapal yang tergabung kedalam usaha dagangnya. Digadang-gadangkan bahwa, gudang atau tempat penjualan ikan yang Ijon miliki merupakan salah satu gudang paling besar di Nagari Airhaji.

#### **4. Tradisi dan Budaya Bahari Masyarakat Nelayan**

##### **a. *Malimauan Pasia***

*Malimauan* merupakan tradisi mensucikan laut dengan cara menuang sesajen air jeruk yang telah dimantra-mantra oleh dukun *pasia* ke dalam laut. Tradisi ini dilakukan atas persetujuan masyarakat banyak. Tidak hanya melibatkan masyarakat yang bekerja di sektor kelautan, tetapi semua masyarakat yang tinggal di tepi pantai ikut menjalankan tradisi ini. Biasanya tradisi ini dilakukan setahun sekali setelah habis bulan Syawal. Tradisi ini dipercaya akan menjadikan laut kembali suci dan masyarakatnya terhindar dari segala marabahaya.

##### **b. *Ratik Tulak Bala***

*Ratik Tulak Bala* merupakan tradisi berdzikir untuk menolak bala. Tolak bala dipercaya dapat menghindari para nelayan dari musibah dan amukan badai beserta ombak besar karena kehidupan orang laut bergantung pada kondisi alam. Oleh karena itu, diadakan tradisi berdzikir untuk menolak bala dan malapetaka yang akan datang. Tradisi ini dilakukan pada saat kondisi laut tidak memungkinkan untuk melaut atau mencari ikan. Cuaca di laut selalu tidak menentu dan selalu diikuti oleh badai yang berlangsung lama, hingga

beberapa bulan. Kondisi ini membuat para nelayan tidak bisa melaut dan otomatis sangat memengaruhi kepada kondisi ekonomi rumah tangga nelayan. Selain meminta pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa, dilakukanlah upacara tolak bala dengan cara melakukan wirid, pengajian, dan sekaligus menyembelih satu ekor sapi sebagai bahan sesajian untuk diberikan ke laut. Tidak lupa pula, prosesi adat atau tradisi mendarahi kapal atau bagan setelah selesai dibuat. Upacara yang sederhana adalah mendarahi bagan atau kapal dengan darah ayam ataupun sapi, bahkan kerbau, yang dikenakan pada seluruh bagian kapal.

Pemilik bagan melakukan prosesi adat untuk meminta berkah pada Tuhan ketika bagan tersebut akan dilepas ke laut. Pemilik bagan, menurut Samsu Irman (wawancara, 18 Agustus 2018) selaku tokoh masyarakat di Nagari Airhaji, biasanya akan mengadakan acara yang cukup mewah dengan mengundang semua masyarakat sekitar, baik yang berasal dari keluarga nelayan maupun keluarga yang tidak berprofesi sebagai nelayan. Prosesi ini umumnya dilakukan oleh pemilik kapal ketika akan menurunkan kapal miliknya ke laut.

### **c. Baralek Pasia**

*Baralek pasia* merupakan suatu tradisi masyarakat nelayan yang apabila hasil tangkapan berkurang, maka dilakukan kenduri atau doa bersama yang diakhiri dengan makan bersama. Biasanya acara-acara seperti ini mengorbankan hewan sapi atau kerbau untuk dimasak dan dimakan secara bersama-sama. Tradisi ini menunjukkan bahwa adanya kekompakan di antara nelayan. Semua keluarga nelayan hadir di acara kenduri yang disebut *baralek pasia*. Acara ini disertai dengan pembacaan doa. Biasanya penyumbang dana atau donatur paling besar untuk membiayai acara ini adalah juragan-juragan pemilik kapal. Tradisi ini dilakukan setahun sekali yang dihadiri oleh seluruh masyarakat nelayan (Jumhari, 2014).

Upacara *baralek pasia* dilakukan apabila dirasakan jumlah tangkapan sehari-hari berkurang, khususnya dalam rangka untuk menghormati tradisi adat yang bertujuan untuk menolak bala di tengah-tengah kampung. Upacara ini dianggap sebagai suatu acara untuk pembersihan *pasia*. Setelah adanya berbagai hal yang dapat mengotori pasir tersebut yang mengakibatkan ikan-ikan tidak mau lagi untuk mendekat ke tepi pantai, sehingga masyarakat nelayan kesulitan untuk mendapatkan ikan, yang kemudian berdampak terhadap perekonomian nelayan yang semakin berkurang. Acara tersebut dipandu oleh seseorang dari komunitas nelayan setempat yang dipercaya mempunyai kelebihan supranatural, dinamakan dengan *dukun pasia*. Seorang dukun yang bernama Turuik biasanya yang dipercaya untuk memimpin upacara *baralek pasia* tersebut. Biasanya yang menjadi *dukun pasia* merupakan warga setempat, di mana tugas dan fungsinya selain menyelenggarakan prosesi upacara ritual kelautan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat nelayan Nagari Airhaji, ia juga bertugas untuk menyelesaikan persoalan yang ada dalam pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) kelautan yang berhubungan dengan praktek spiritual.

Tradisi tersebut telah menjadi budaya khas masyarakat pesisir. Tradisi tersebut merupakan wujud permintaan masyarakat nelayan pada Sang Pencipta atas kelancaran rezeki dan keselamatan hidupnya selama mencari penghidupan di laut. Budaya yang masih dipertahankan oleh norma dan nilai budaya tersebut merupakan pengetahuan yang lahir secara turun temurun dimiliki oleh nelayan di Airhaji untuk memanfaatkan sumber daya perikanan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Para nelayan di Nagari Airhaji telah melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan laut. Meskipun

norma dan nilai budaya melalui tradisi dan religi tidak seluruhnya dapat terwarisi oleh generasi penerusnya, namun nilai-nilai yang masih ada dapat dijadikan modal dalam pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan. Norma dan nilai budaya yang telah melembaga mampu diperankan oleh eksistensi kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat nelayan sehingga membentuk kelembagaan sosial atas dasar budaya lokal setempat. Dengan demikian, budaya bahari mengandung unsur-unsur berupa sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, aturan, simbol komunikatif, kelembagaan, teknologi, dan seni yang berkaitan dengan laut (Yunandar, 2004).

#### D. PENUTUP

Sesuai dengan namanya, yakni Nagari Airhaji, maka perkampungannya di dominasi dengan wilayah perairan dan pantai. Sebagai wilayah pesisir pantai, dinamika masyarakat juga memiliki ketertarikan yang erat dengan laut. Hal ini terbukti dengan jumlah bagan atau sarana alat tangkap ikan yang tersebar dengan jumlah yang cukup banyak. Nagari Airhaji merupakan nagari yang memiliki jumlah sarana alat tangkap paling banyak di Kecamatan Linggo Sari Baganti.

Berkembangnya perekonomian masyarakat yang berhubungan dengan ekonomi kelautan, tentu tidak terlepas dari kepercayaan atau budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Selain masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, semua masyarakat yang tidak bekerja berhubungan dengan laut tetapi tinggal di tepi pantai, juga ikut melestarikan kebudayaan dan tradisi pantai yang telah disepakati bersama. Adapun yang akan dituakan dan dihormati dalam tradisi tersebut adalah *tuo-tuo pasia*, dukun *pasia*, sekretaris dan bendahara *pasia*, beserta semua anggota yang dilibatkan untuk melaksanakan beragam proses tradisi lokal masyarakat pantai yang ada di Nagari Airhaji.

Lintasan pengetahuan historis masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di tepi pantai dari zaman nenek moyang telah menganut beragam kepercayaan tersendiri. Kepercayaan yang kemudian menjadi budaya atau tradisi lokal telah dilakukan secara terus-menerus. Hal inilah yang membedakan masyarakat pesisir dengan masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan atau pedalaman. Selain memiliki budaya dan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya, masyarakat pantai juga memiliki budaya tersendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat pegunungan. Oleh sebab itu dapat dikatakan budaya atau tradisi pantai yang dilakukan telah menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat nelayan yang tinggal di pesisir pantai.

#### DAFTAR SUMBER

- Asnan, G. (2007). *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Yogyakarta: Ombak.
- Ulaelan, A. J., Hoetagaol, S., & Kaghoo, M. S. (2014). *Verifikasi Nilai Budaya Bahari Seke-Maneke, Tradisi Bahari di Ambang Kepunahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud.
- Badan Pusat Statistik. (2000). *Kecamatan Linggo Sari Baganti dalam Angka Tahun 2000*. BPS: Kec. Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan.
- Cendri, D. (7 Februari 2019). Wawancara.
- Ermayanti. (2009). *Teknologi Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan di Nagari Pasar Lama Airhaji, Kecamatan Linggosari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan*. Skripsi FISIP Unand.
- Irman, S. (18 Agustus 2018.) Wawancara.
- Ijap (25 September 2018). Wawancara.
- Ijon (15 September 2018). Wawancara.
- Iwan R. (2016). Heboh Jasad Pria Ditemukan Terdampar di Pantai Pasir Ganting Pessel. Diakses 23 Maret 2019, dari [news.klikpositif.com](http://news.klikpositif.com).
- Jumhari. (2014). Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi

- Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan Si Tukang Tuo Bagan. *Suluah*, 15 (2), 98.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- LBH Padang. (2005). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan SDA (Kekayaan Nagari Menatap Masa Depan)*. Yogyakarta: Insist Press.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setiawan, O. (2005). *Transmigrasi Lokal di Nagari Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 1988-2000*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Siin (28 Januari 2019). Wawancara.
- Sinaga, H. (2015). Pola Hubungan Patron-Klien Pada Komunitas Nelayan Di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. *Agrisep*, 15 (2), 175.
- Syahrizal., Meiyenti, S., & Ekaputra, R. (2011). Aspek Tindakan dan Perilaku dalam Kemiskinan: Studi Pada Masyarakat Nelayan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Humanus*, 9 (1), 27.
- Tahara, T., Hamid, A. R., & Siadi, L. O. A. G. (2015). *Nilai Budaya Bahari Sabangka Asarope: Tradisi Pelayaran Orang Buton*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud.
- Tebe (02 Oktober 2018). Wawancara.
- Yulizal, Yunus. (2004). Laporan Penelitian: *Pesisir Selatan dalam Dasawarsa 1995-2005 Di Bawah Kepemimpinan Bupati H. Darizal Basir*. Painan: Bupati Pesisir Selatan.
- Yunandar. (2004). Budaya Bahari dalam Tradisi Nelayan di Indonesia. *Sabda*, (2), 22.
- Zainal. (29 September 2018). Wawancara.
- Zaiyardam, Z. (2008). Laporan Penelitian: *Profil Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan*. Padang: Kerjasama Bappeda Pesisir Selatan dan PSH Unand.
- Zuhdi, S. (2014). *Nasionalisme, Laut dan Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.

